MOTIF KIPAS DALAM PENCIPTAAN BUSANA MODIFIKASI *YUKATA*

PENCIPTAAN

Nadya Tantri Wikaningrum
NIM 1200003025

PUBLIKASI KARYA ILMIAH
TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI D-3 BATIK DAN FASHION
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2016

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni berjudul:
MOTIF KIPAS DALAM PENCIPTAAN BUSANA MODIFIKASI *YUKATA*.
diajukan oleh Nadya Tantri Wikaningrum NIM 1200003025, Program Studi D-3 Batik dan Fashion, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 27 Januari 2016 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I

Drs. I Made Sukanadi, M.Hum.
NIP. 19621231 198911 1001

Pembimbing II

Isbandono Hariyanto, S.Sn., MA.
NIP. 19741021 200501 1002

Mengetahui:
Ketua Jurusan S-1 Kriya Seni

Arif Suharsono, S.Sn., M.Sn.
NIP. 19750622 200312 1 003

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Motif Kipas dalam Penciptaan Busana Modifikasi *Yukata*

Oleh:
Nadya Tantri Wikaningrum

INTISARI

Berawal dari kecintaan terhadap budaya dalam negeri, yaitu batik dan kebaya, karya Tugas Akhir ini mengambil kebaya encim sebagai sumber ide penciptaannya sekaligus turut serta memberikan sedikit andil dalam usaha pelestarian dan pengembangannya. Sulam yang merupakan ciri khas dari kebaya encim akan digantikan dengan teknik batik untuk mengaplikasikan motif Mega Mendung yang menjadi motif hiasan pada kebaya.

Metode penciptaan yang digunakan dalam penciptaan karya ini adalah metode pengumpulan data melalui studi pustaka dan observasi langsung, metode analisis data, metode perancangan, dan metode perwujudan yang keseluruhannya menggunakan teknik tradisional batik tulis dengan proses colet dan tutup celup pada pewarnaannya serta proses jahit mesin untuk pengerjaan busananya.

Hasil akhir dari penciptaan karya busana berupa kebaya encim modifikasi ini menghasilkan delapan karya yang mempunyai ciri khas warna cerah. Dari penciptaan karya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat terhadap perkembangan dunia seni kriya terutama tekstil, dan juga dapat menumbuhkan kecintaan masyarakat terhadap kebaya dan batik agar dikenakan dalam berbagai kesempatan.

Kata kunci: kebaya encim, batik, Mega Mendung

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Motif Kipas dalam Penciptaan Busana Modifikasi *Yukata*

Oleh:
Nadya Tantri Wikaningrum

ABSTRACT

This final assignment inspirated from Paper Fan and Yukata clothing. Paper Fan is handicrafts which have function to blow the air by flutter it. The development of decorations nowdays can not separate from human and beauty. From the both factor will born a new and beautiful artwork. When the development of art accompanied with high creativity. However the artwork will be cared and alive. Look like on the creation of the writer will carry out the form of paper fan as batik motif which is implemented on modificated Yukata clothing.

The creation method which been used start from collecting data method through related literature, design method and actualization method. While actualization technique which implemented on overall artworks are batik and sequins.

The result reached on the creation of the artwork is artwork created from fashion design aspect which find and combined between Paper Fan motif full of aesthetics value and able to put its functional aspect. The writer tried to applicate her creativity with batik technique which have been learnt on the college and autodidact on the form of attractive and modern clothing artworks.

Key Word* : *Fan*, Batik, *Yukata

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Penciptaan

Ragam hias dapat berarti bermacam-macam, ragam juga dapat diartikan sebagai atau menunjuk corak sesuatu, adapun ragam hias dapat diterapkan diberbagai media antara lain pada media kayu, media logam, dan juga media tekstil atau kain. Pada kain atau tekstil ragam hias sering diterapkan pasa seni batik. Batik Indonesia tumbuh dan berkembang di daerah-daerah di Jawa diantaranya Yogyakarta, Surakarta, Banyumas, Pekalongan, Cirebon, Lasem, Ponorogo, dan Madura. Setiap daerah telah melahirkan gaya, teknik, watak, pewarnaan, serta nilai dan motif yang berbeda-beda, dari yang berbentuk sederhana sampai dengan motif yang rumit. Motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan. Motif batik disebut juga corak batik. Motif batik digolongkan menjadi dua golongan besar yaitu golongan geometris dan non geometris. Berkembangnya seni hias menghias seperti sekarang ini tidak lepas dari faktor manusia dan keindahan, maka akan lahirlah karya seni yang baru dan indah apabila pengembangan seni hias dibarengi dengan unsur kreativitas yang tinggi, akan tetap terpelihara dan hidup terus-menerus. Seperti dalam penciptaan karya seni penulis akan mengangkat bentuk kipas sebagai motif batik yang diterapkan pada busana bergaya *yukata*.

Kipas sudah dikenal dalam kebudayaan masa silam seperti Romawi Kuno, Mesir, Yunani, dan Cina. Bukti paling awal yaitu ditemukan kipas pada waktu penggalian mumi Tutankhamun yaitu Raja Mesir yang hidup pada abad ke-13 SM. Hal yang menarik dari kipas adalah tentang sejarah kipas di balik istana dari kerajaan Mesir dan Cina, terlihat kipas kebanyakan terbuat dari bulu burung merak. Bulu yang digunakan juga bukan sembarangan, tetapi memilih bulu yang bermotif seperti bentuk mata, hal ini dipercaya memberi perlindungan terhadap pemiliknya.

Ketika kipas menjadi bagian dari mode, di negara-negara Eropa pada abad pertengahan, bahan yang dipakai menjadi lebih variatif, hal ini karena disesuaikan dengan busana pemakainya. Ada bahan yang terbuat dari kertas, renda, sutera, dan aneka tekstil lainnya. Sebelum penggunaan bahan kertas dan kain lazim dipakai, kipas juga pernah dibuat dari kulit binatang (*vellum*) seperti kulit antelop, rusa, dan kambing. Kipas kulit yang dilukis ini umumnya dibuat pada abad ke-16 dan 17. Gagang kipas juga dibuat dari bahan yang tak kalah mewah, yaitu dari kulit tempurung kura-kura, gading gajah, tulang, kulit kerang, logam, dan kayu dengan kualitas terbaik. Kipas juga dirancang sangat dekoratif, dihiasi permata, dipernis, dan disepuh, hal ini dikarenakan kipas dengan kualitas seperti ini hanya dimiliki kaum bangsawan (www.Berbagi-ilmu-kipastangan.com, 2015)

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Busana atau pakaian adalah segala sesuatu yang dikenakan pada tubuh, baik dengan maksud melindungi tubuh maupun memperindah penampilan (Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1984 :1) Seperti halnya di Indonesia, Jepang juga memiliki budaya, seni, dan tradisi yang sangat tinggi serta berbagai ragam budaya, salah satunya adalah berbusana tradisional *yukata*. Busana tradisional *Yukata* sebenarnya sudah ada sejak zaman Azuchi-Momoyama (1568 – 1600), pada awalnya pakaian ini digunakan sesudah mandi yang disebut dengan istilah "*Yukattabira*". Kemudian di zaman Edo, *Yukatabira* menjadi sangat terkenal di kalangan rakyat Jepang, yang selanjutnya disingkat menjadi "*Yukata*". Pada masa itu, mengenakan *Yukata* untuk bertemu dengan orang lain dianggap tidak sopan, karena fungsi dari *Yukata* merupakan pakaian tidur. *Yukata* umumnya dibuat dari kain katun walaupun sekarang banyak yang dibuat dari bahan campuran, misalnya katun bercampur polyester. *Yukata* untuk kaum laki-laki biasanya terbuat dari bahan dengan warna dasar gelap (seperti hitam, biru tua, dan ungu tua) dengan corak garis-garis warna gelap, sedangkan *Yukata* untuk wanita biasanya terbuat dari bahan dengan warna dasar cerah atau warna pastel dengan corak beraneka warna yang cerah.Corak-corak kain yang populer untuk *Yukata* wanita adalah bunga Sakura, bunga Krisan, bunga Poppy, dan bunga-bunga yang mekar di musim panas.

Pada dasarnya berkarya seni merupakan suatu proses kreatif bagi seorang seniman dalam berinteraksi dengan lingkungan masyarakat dan alam sekitar. Timbulnya inspirasi seorang seniman bisa timbul dari faktor eksternal tidak menutup kemungkinan juga dari faktor internal yaitu pengalaman hidup, emosi, imajinasi, dan kreativitas. Pengaruh emosi yang kuat dalam mencipta sangat berpotensi untuk menjadikan karya yang dihasilkan sebagai penggugah perasaan apresiator yang menyaksikan ide dan gagasan secara lebih mendalam jika dibandingkan dengan metode-metode penyampaian lainnya (MPSI Masyarakat Seni Pertunjukan,1999 :4).

Dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat busana tradisional yukata sebagai ide dalam penciptaan karya tekstil dengan judul : "Motif Kipas dalam Penciptaan Busana Modifikasi *Yukata* "

2. Rumusan dan Tujuan Penciptaan

a. Rumusan Penciptaan

Bagaimana menciptakan motif dari bentuk kipas lipat dengan teknik batik yang digunakan sebagai media dan hiasan dalam pembuatan busana *yukata*?

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

b. Tujuan Penciptaan

Menjadikan *yukata* bukan hanya sebagai busana tradisional melainkan menjadi busana yang lebih modern dan variatif dengan penggunaan payet dan *Tille corneli*.

3. Teori dan Metode Penciptaan

Metode penciptaan karya ini mengacu pada pola tiga tahap enam langkah milik Gustami (2007:329-332), untuk menciptakan karya yang berfungsi praktis teori ini dirasa mudah dan sistematis untuk diikuti. Tahap pertama eksplorasi yang meliputi aktifitas pencarian data referensi dan penggalian sumber ide dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah, kemudian dilanjutkan dengan pengolahan dan analisis data sehingga didapatkan kesimpulan penting tentang konsep dan pemecahan masalah secara teoritis. Kedua, tahap perancangan yaitu penuangan ide dalam bentuk sketsa alternatif untuk selanjutnya dipilih beberapa sketsa terbaik yang nantinya akan dijadikan sebagai acuan, sehingga mempermudah proses perwujudan. Ketiga adalah tahap perwujudan yang meliputi penciptaan karya sesuai dengan pola pada ukuran sebenarnya yang telah dibuat dengan rinci dan detail meliputi material, teknik konstruksi, bentuk dan unsur estetik, dan sebagai langkah terakhir dilakukan evaluasi karya.

Pada proses penciptaan karya ini mengacu pada beberapa teori yang berhubungan dengan teori penciptaan yang mendukung seperti: teori busana, teori desain,dan teori warna. Pengertian-pengertian tentang hal tersebut sangat penting untuk dipahami karena akan sangat berpengaruh, serta dapat membantu dalam proses berkarya selanjutnya.

a. Teori Busana

Busana ditinjau dari kehidupan masyarakat dapat memberi suatu gambaran tentang tingkat sosial maupun ekonomi seseorang, walaupun terjadi pemanfaatan berbusana dengan tingkat sosial tinggi. Tetapi hal tersebut hanya kasus saja, selain itu busana juga dapat digunakan sebagai alat penunjang komunikasi dengan orang lain. Yang dikemukakan oleh douglas & Isherwood didalam buku karya barnad (2006: 44):

> Manusia membutuhkan barang-barang untuk berkomunikasi dengan manusia lain dan untuk memahami apa yang terjadi di sekelilingnya. Memang ini dua kebutuhan, namun sebenarnya tunggal, yakni untuk berkomunikasi hanya bisa dibentuk dalam sistem makna dan terstruktur.

Didalam pernyataan yang pertama bahwa *fashion* dan busana bisa digunakan untuk memahami dunia serta manusia yang ada didalamnya, sehingga *fashion* dan pakaian merupakan fenomena komunikatif. Dan yang kedua, sistem makna yang berstruktur, yakni suatu budaya memungkinkan individu untuk mengontruksi suatu identitas melalui sarana komunikasi.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Nilai fungsi busana:

1) Aspek Biologis

Sebagai pelindung tubuh dari cuaca dingin, panas sinar matahari, debu, dan gangguan binatang, serta melindungi tubuh dari benda-benda lain yang membahayakan kulit.

2) Aspek Psikologis

Dapat meningkatkan keyakinan dan rasa percaya diri dan bisa memberikan rasa nyaman.

3) Aspek Sosial

Untuk menutupi aurat, menggambarkan adat atau budaya suatu daerah dan media komunikasi nonverbal. Busana yang dikenakan dapat menyampaikan misi atau pesan kepada orang lain yang terpancar dari kepribadian diri pemakainya (Al-firdaus, 2010:11).

b. Teori Desain

Desain adalah suatu kreativitas seni yang menghasilkan benang merah antara ide penciptaan karya dengan hasil karyanya. Menurut Sriningsih Hartatiati.R.S (1994:1-2), desain adalah suatu karya seni manusia dalam menciptakan susunan garis, warna, bentuk, serta tekstur untuk memperlihatakan keindahan secara visual suatu busana. Dalam mencipta sebuah desain busana tidak lepas dari pengaruh tren yang sedang atau akan terjadi. Hal ini akan membuat busana yang dirancang menjadi lebih menarik dan tidak terlihat kuno sehingga dapat menarik perhatian masyarakat.

Proses pembuatan busana yang baik harus dimulai dengan perencanaan yang matang. Perencanaan tersebut meliputi proses menentukan metode atau cara untuk membuat busana dan tahap penyelesaian agar hasil yang dicapai dapat sesuai dengan tujuan dan harapan. Proses pembuatan busana pesta malam ini meliputi tiga tahap yaitu penciptaan desain, pembuatan busana, dan penyelenggaraan pergelaran busana. Penciptaan desain menguraikan tentang pencarian inspirasi, persiapan alat dan bahan mendisain, *moodboard*, hingga menggambar desain busana tersebut dalam bentuk disain *scketching*. Menurut Afif Ghurub Bestari (2011:4) desain merupakan bentuk rumusan suatu proses pemikiran, pertimbangan, perhitungan, dan gagasan seorang desainer yang dituangkan dalam wujud karya dua dimensi atau gambar, yang merupakan pengalihan ide atau gagasan perancang kepada orang lain.

Menurut Ernawati (2008 :195 – 196)Desain merupakan pola rancangan yang menjadi dasar pembuatan suatu benda seperti busana. Desain dihasilkan melalui pemikiran, pertimbangan, perhitungan, cita, rasa, seni serta kegemaran orang banyak yang dituangkan di atas kertas berwujud gambar.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

B. Hasil dan Pembahasan

1. Karya 1

Gambar 1. Karya 1

Judul	: *Dive to Blue*
Media	: Dobi, Primissima
Teknik	: Batik Tulis
Pewarna	: Napthol, Remasol
Ukuran	: M
Model	: Fei
Foto	: Ghazi F.R
Tahun	: 2015

Tinjauan Karya:

Dalam busana yang berjudul Dive to Blue, Busana dengan dominan warna Biru turkis menggambarkan kesan dingin, teduh, tentram. Warna biru melambangkan kesetiaan, motif kipas dengan garisan tegas memberikan kesan kesetiaan yang dalam, Bentuk busana dengan bentuk pola belakang berupa *cape blouse* dengan dasar kain dobi, motif kipas bagian belakang dibuat besar agar terlihat seperi sayap jika kain di lebarkan. pewarnan yang digunakan adalah teknik colet, ciprat, dan dicelup, busana tersebut dapat digunakan untuk acara formal. Penambahan hiasan diharapkan dapat menambah keindahan busana tersebut.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

2. Karya 2

Gambar 2. Karya 2

Judul : *Momiji Green*
Media : Santung, *taysilk*
Teknik : Batik Tulis
Pewarna : Remasol
Ukuran : M
Model : Dwi Octa
Foto : Ghazi F.R
Tahun : 2015

Tinjauan Karya:

Dalam busana yang berjudul *Momiji Green* , yang berarti daun berwarna hijau, warna hijau melambangkan kesuburan sehingga berkaitan dengan kipas yang melambangkan kebaikan. Bentuk busana seperti bentuk kekelawar, dengan penggunaan warna warni pada bagian motif kipas dan pengunaan *background* dominan hijau. Proses perwujudan karya ini menggunakan teknik colet. Motif Batik diletakkan pada bagian sisi kanan busana dan penggunaan bahan *taysilk* dibagian kiri busana, *obi* berwarna putih yang melingkar pada bagian pinggang dibuat lebih mudah dipakai. bagian rok lingkar menggunakan bahan *taisilk*, penambahan bahan seperti *Tille corneli* dan payet diharapkan dapat menambah nilai keindahan pada busana.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

3. Karya 3

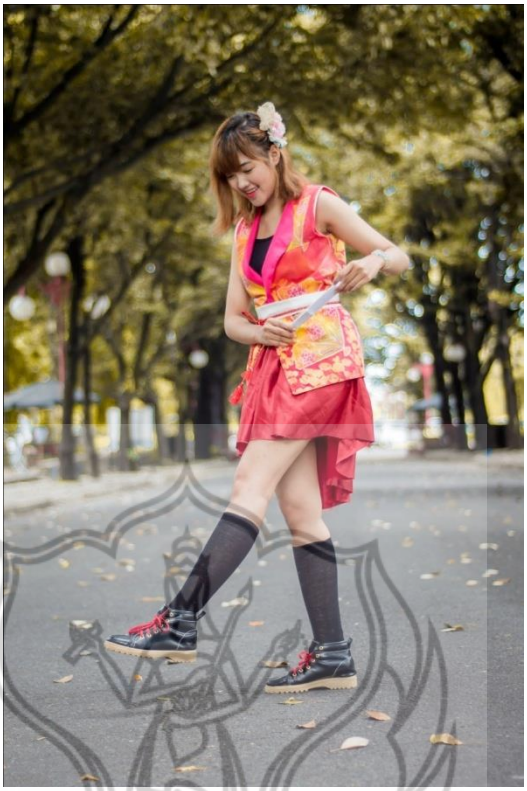

Gambar 3. Karya 3

Judul : *Funky Red*
Media : Primissima, *Taysilk*
Teknik : Batik Tulis
Pewarna : Remasol
Ukuran : M
Model : Dwi Octa
Foto : Ghazy F.R
Tahun : 2015

Tinjauan Karya:

Dalam busana yang berjudul *Funky Red* yang artinya merah eksentrik Menampilkan kesan yang bersemangat dengan dominan warna merah, warna merah juga dapat dartikan lambang keberanian. Keberanian yang dimaksut adalah keberanian yang mengarah untuk kebaikan dengan motif kipas berwarna kuning yang menggunakan teknik colet. Obi yang digunakan dibuat lebih sederhana agar mudah dikenakan. Bagian bawah rok menggunakan bahan *taisilk* dan dengan pola bagian belakang sedikit panjang.pendek membuat kebaya ini menjadi asimetris. Kebaya ini juga dihiasi dengan manik-manik sebagai pemanis sehingga cocok dikenakan sebagai busana pesta. Motif Mega Mendungnya mempunyai gaya pewarnaan yang juga sangat klasik, yaitu gradasi warna bertingkat dari muda ke tua.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

C. Kesimpulan

Karya dibuat dengan aspek desain *fashion* yang ditonjolkan dan kombinasi antara motif kipas syarat akan nilai estetika dan mampu menempatkan aspek fungsionalnya. Penulis mencoba menuangkan kreatifitas dengan teknik batik yang pernah dipelajari dibangku perkuliahan ataupun yang dikuasai secara otodidak kedalam bentuk karya busana yang menarik dan terlihat lebih modern dengan penambahan seprti payet *Tille corneli* sebagai hiasannya.

Pada saat ini perkembangan *yukata* tidak hanya berfungsi sebagai busana setelah mandi. Sebagaimana halnya dengan perkembangan busana di negara – negara lain, untuk *yukata* pun mengalami perkembangan bentuk sebagai gaya dan pengunaanya tidak hanya untuk sehari-hari namun cenderung ke *fashion.* Bahan yang dipakai dalam pembuatan yukatta beraneka ragam, baik dari material dasar hingga penerapan asesoris-asesoris yang tentunya berpengaruh pada nilai keindahannya

Kesulitan dan tantangan pasti dialami pada proses penciptaan suatu karya seni, khususnya pada penciptaan ini sering ditemui kegagalan selama proses pewarnaan sehingga harus diulang berkali-kali untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Warna yang telah dikonsep sebelumnya seringkali gagal diwujudkan karena satu dan lain hal, sehingga terpaksa diberikan warna lain. Proses *pelorodan* juga memengaruhi warna kain yang dihasilkan, dimana warna pada kain bisa saja luntur hingga 50 persen. Cuaca yang kurang mendukung dan kualitas bahan pewarna yang dijual dipasaran juga turut mempengaruhi hasil dari tahap pewarnaan karya-karya ini. Namun dari semua kendala yang dihadapi justru tercipta warna yang tidak terduga pada hasil akhirnya yang juga tidak kalah bagus dari warna yang direncanakan sebelumnya. Inovasi yang diterapkan pada karya ini merupakan suatu hal yang sangat baru dan yang belum pernah dilakukan sebelumnya sehingga masih banyak kekurangan yang dijumpai pada karya ini. Oleh sebab itu, kritik dan saran bagi penulis sangat diharapkan demi terciptanya karya yang lebih baik pada proses berkarya selanjutnya.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Daftar Pustaka

Chodiyah dan Wisri A. Mamdy. (1982), *Desain Busana Untuk SMKK, SMTK*, CV Putra Jaya, Jakarta.

Chodiyah dan Moh. Alim Zaman, (2001), *Desain Model Tingkat Dasar*, Meutia Cipta Sarana, Jakarta.

Departemen Pendidikan dan kebudayaan, (1984) *Pengetahuan Pakaian*.

Djelantik A.A.M., (1999), *Estetika Seuah Pengantar*, MPSI Masyarakat Seni Pertunjukan, Bandung.

Enny Zuhny Khayati, (1998) *Teknik Pembuatan Busana III*, IKIPYogyakarta, Yogyakarta.

Gustami, S.P. (2007), *Butir-Butir Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*, Prasista, Yogyakarta.

Poerwadarminta W.J.S. (1984), *Kamus Besar Bahasa Inonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.

Susanto Sewan S.K. (1973), *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Departemen Perindustrian RI.

Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, (1999) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.

Tjetjep Rohendi Rohidi. (2002), "mempersiapkan dan mengarahkan seni kriya Indonesia dalam Era Globalisasi yang terbuku", makalah seminar Internasional Seni Rupa 2002 : ISI Yogyakarta.

Prapti Karomah. (1990), *Tata Busana Dasar*, IKIP Yogyakarta, Yogyakarta.

Prapti Karomah dan Sicillia Sawitri. (1998),*Pengetahuan Busana*, IKIP Yogyakarta, Yogyakarta.

Sri Widarwati. (2000), *Desain Busana II*, IKIP Yogyakarta, Yogyakarta.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta